

BAB V

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Wacana tentang kehidupan manusia adalah sebuah proses yang tidak akan berakhir. Manusia dalam dirinya melekat sifat dasar yakni bersifat dinamis, misterius sekaligus paradoksal. Sifatnya yang dinamis membuat manusia terus mengalami fase perkembangannya. Dengan proses perkembangan itu, manusia pun diperhadapkan dengan persoalan atau konflik, dan bahkan manusia sendiri adalah suatu persoalan itu sendiri yang juga tidak pernah berakhir.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah sebagai satu hasil kebebasan manusia. Manusia dengan kemampuan akal budi yang dimilikinya masing – masing berjuang untuk mengungkapkan diri dalam memajukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil pengungkapan diri manusia pun, tidak semuanya mengantar manusia pada kehidupan yang baik dan benar. Seringkali kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi di jaman modern ini juga disalahgunakan oleh manusia sendiri. Ada pemikiran bahwa dengan adanya kebebasan yang melekat dalam diri manusia, dengan sendirinya manusia berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya, tanpa memperhatikan lagi martabat dirinya sebagai manusia yang adalah ciptaan Allah yang mulia.

Adat dan tradisi dalam satu daerah tertentu adalah dasar dalam pembentukan kepribadian dari setiap orang yang hidup di dalamnya. Sebagai

warisan dari leluhur, dalam tradisi masyarakat Manggarai secara umum, dan masyarakat Desa Golo Mendo secara khusus terdapat banyak upacara adat, dan salah satunya adalah upacara adat *Penti*. Upacara adat ini seperti yang dijelaskan dalam keseluruhan tulisan ini memiliki arti sebagai upacara syukur dalam budaya Manggarai kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Sang Pencipta) atas hasil panen yang di miliki dan atas pergantian tahun. Syukur disini dijadikan sebagai proses mendekatkan diri dengan Yang Transenden, yaitu Tuhan sendiri.

Sebagai upacara syukur, dalam seluruh atau proses pelaksanaan upacara adat ini memiliki banyak makna. Makna – makna tersebut antara lain: makna spriritual, dimana masyarakat Golo Mendo memiliki kepercayaan akan adanya sesuatu yang berada di luar diri mereka yakni Yang Transenden; makna kekeluargaan, dimana melalui upacara penti tersebut masyarakat setempat membangun tali kekeluargaan yang erat dan kesatuan dan kesatuan dengan masyarakat; makna pendidikan, dimana warga masyarakat melalui upacara ini juga memberi suatu pendidikan untuk menghargai pemberian *Mori Jari Dedek* (Tuhan Sang Pencipta); makna normatif, yang denganya masyarakat juga diajak untuk menjunjung tinggi norma dan aturan terutama dalam kaitannya untuk menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat; sementara itu ada pula makna tindakan dari upacara *pent*i tersebut, dimana masyarakat sebagai manusia perlu untuk merealisasikan kehendaknya dengan bertindak, dalam hal ini bekerja untuk keberlangsungan hidup.

Upacara adat *pent*i yang kaya akan makna ini, adalah juga sebagai warisan dari leluhur. Karena itu, betapun masyarakat Desa Golo Mendo hidup di jaman yang modern ini, yang segala aspek kehidupannya serba canggih perlu dan harus

tetap untuk melaksanakan upacara ini. Dengan demikian hubungan masyarakat setempat baik kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Sang Pencipta), kepada sesamanya manusia, kepada alam sekitar maupun kepada diri mereka sendiri tetap terjalin dengan baik.

4.2. Saran

Upacara adat *penti* adalah upacara syukuran kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) atas hasil panen dan tahun yang berganti, memiliki kekayaan dalam makna. Kekayaan dalam makna ini menurut saya sebagai peneliti dapat menjiwai hidup masyarakat Desa Golo Mendo sebagai masyarakat yang berbudaya sekaligus yang hidup di jaman modern ini. Karena itu, ada beberapa saran dari saya, atas upacara *penti* ini, antara lain:

Pertama, untuk para peneliti selanjutnya yang memiliki minat melanjutkan penelitian tentang upacara *penti* ini, supaya melihat makna – makna lain dari upacara adat ini, yang dengannya membantu memperkaya baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat luas.

Kedua, para anggota masyarakat setempat yang memiliki minat terhadap kebudayaan, maka penting untuk masyarakat itu sendiri agar secara terus menerus menggali makna – makna luhur yang terkandung dalam satu kebudayaan tertentu, yang pada akhirnya sebagai pegangan dalam menjiwai hidup sebagai manusia berbudaya dan manusia yang sungguh manusia.

Ketiga, bagi para orang tua dan tua adat dalam masyarakat setempat, supaya terus mensosialisasikan terkait dengan kebudayaan yang dalam hal ini secara

khusus upacara adat *penti*, kepada kawula muda. Sehingga para kawula mudapun dapat mengetahui sekaligus berjuang untuk belajar segala makna yang terkandung dalam upacara tersebut, yang pada akhirnya bisa menjadi pegangan bagi mereka untuk terus melanjutkan warisan dari para leluhur tersebut.

Keempat, dalam upacara penti terdapat banyak makna filosofis dan juga religius yang terkandung. Makna – makna yang terkandung di dalam upacara penti adalah makna sosial, spritual, kekeluargaan, normatif dan masih banyak lainnya. Karena itu masyarakat perlu untuk terus melaksanakan upacara *penti* tersebut guna memaknai semuanya itu dalam kehidupan sehari – hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermasyarakat secara luas.

Kelima, keberpihakan pemerintah dalam menegmbangkan nilai atau makna budaya sangatlah penting, karena itu kiranya pemerintah setempat memiliki koneksi yang baik dengan adat setempat sehingga tidak terjadinya kesalahpahaman bila terjadi perubahan dalam masyarakat. Pemerintah menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.

Keenam, bagi para pewarta injil yang sementara ini sedang berkya di paroki Roh Kudus Timung, dan secara khusus di Stasi Mendo, supaya tetap memperhatikan dan mempertimbangkan dimensi kebudayaan dalam proses pewartaan. Sehingga para pewarta sendiri tidak mengalami kesulitan dan menghubungkan evangelisasi dengan kebudayaan setempat. Dalam konteks ini segala makna yang terkandung dalam upacara adat setempat menjadi penghubung

atas apa yang telah di wartakan oleh Yesus Kristus sendiri. Dengan demikian proses inkulturasipun teradi.

Ketujuh, bagi komunitas akademik (civitas akademik tingkat fakultas maupun universitas) supaya menjadikan tulisan ini sebagai bahan yang berguna dan menjadikanya sebagai tulisan dalam proses penelitian selanjutnya.

DATRAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Alkitab Deuterokanonika, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.

DOKUMEN – DOKUMUMEN

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa ini, dalam Hardawiryana, R. (*Penerj.*) Jakarta: Obor 1993.

Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Catechismus Catholicae Ecclesiae, Katekismus Gereja Katolik* dalam Embuirie, Herman, SVD (*Penterj.*), Ende: Provinsi Gerejawi Nusra, 1996.

Konfrensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, Yogyakarta: Kanisius 1996.

Komisi Liturgi KWI, *Direktorium: Kesalehan Umat dan Liturgi Asas – Asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor 2011.

KAMUS

Bagus, Lorens *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005.

Blackborn, Simon, *Kamus Filsafat*, Oxford University Press, 2008, Diterjemahkan oleh Penerbit Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2003.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Salim, Agus *Kamus Besar Bahasa Indonesia, jilid II*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

BUKU – BUKU

Anwar, Wadjiz, *Filsafat Estetika: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Nurcahaya, 1980.

Ata Ujan, Andre dkk., (*edit.*), *Moralitas Lentera Peradaban Dunia dalam Prolog yang ditulis oleh Mikhael Dua*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

- Bagul Dagur, Antony, ***Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasana Kebudayaan Nasional***, Surabaya: Ubhara Press, 1997.
- Baker, Chris, ***Culture Studies, Teory and Practice***, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Baker, J. M. W, ***Kebudayaan Sebagai Pengantar***, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Driyarkara, N., ***Sosialitas Sebagai Eksistensial***, Djakarta: Pembangunan, 1962.
- Erot, Alex, ***Pencerahan Adat Istiadat Tradisional ala Manggarai***, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kecamatan Ruteng, Cancar, 2005.
- Groenen, C., ***Teologi Sakramen Inisiasi: Baptis- Krisma***, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- H, Amir, ***Nilai – Nilai Etis dan Wayang***, Jakarta: Sinar Harapan, 1991.
- Hadiwijono, Harun ***Sari Sejarah Filsafat Barat 1***, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hayon, Bernard, ***Bahan Kuliah Filsafat Tindakan Maurice Blondel, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik***, Maumere: Ledalero, 2002.
- Imam Muhni, Djuretna A. ***Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson***, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- J. Embu, Eman, & Robert Mirsel (editor), ***Gugat! Darah Petani Kopi Manggarai***, Maumere: Ledalero, 2004.
- J. Verheijen, Jilis. A, ***Manggarai dan Wujud tertinggi, Dalam Terj. Alex Beding dan Marcel Beding, (Penerj.)***, Jakarta: LIPI-RUL, 1991.
- Keesing, Roger M. & Andrew J. Strathern: 15, ***Cultural Anthropology, a Contemporary Perspective***, For Wort etc: Harcourt Brace College Publishers, 1998.
- Koentjaraningrat, ***Manusia dan Kebudayaan Indonesia***, Jakarta: Djambatan, 1985.
- Kondrad, Kebung, ***Filsafat Itu Indah***, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- M. Nggoro, Adi, ***Budaya Manggarai Selayang Pandang***, Surabaya: Sylvia, 2006.
- Mukese John, Dami, ***Pastoralia Ke Arah Kristianisasi Upacara Inisiasi Wa'u Wa Tana***, Ende: Percetakan Arnoldus, 1982.
- Muchtar Ghazali, Adeng ***Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama***, Bandung: Alfabet, 2011.

- N. Toda, Dami, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*, Ende: Nusa Indah, 1999.
- Prihantono, Agung (*Penerj.*), *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Raho, Bernard, *Sosiologi*, Maumere: Ledalero, 2016.
- Sihotang, Kasdim, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sinaga, Richard, *Perkawinan Adat Dalihan Natulo*, Jakarta: Dian Utama dan KERABAT, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surya, Sunar *Maurice Blondel: Filsafat dan Iman, dalam Driyarkara XVI, No. 3*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 1990.
- Van Peursen, C. A., *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Van Schie, G., *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani Dalam Konteks Sejarah Agama – Agama Lain*, Jakarta: Obor 1994.

MANUSKRIP

- Kleden, Ignas, *Penelitian dan Kemampuan Ilmu – Ilmu Sosial: Pelajaran Dari Orientasi Sosial Budaya*, Prisma, No. 1, Edisi Januari, Diklat Bahan Kuliah Penelitian Kebudayaan 2012.
- Yohanes Vianey, Watu, *Penelitian Kebudayaan, (Bahan Ajar)*, Fakultas Filsafat, Universitas Widya Mandira, Kupang, 2007.

INTERNET

- <http://Pusat> Badan Statistik Kabupaten Manggarai, diakses pada Senin 3 Agustus 2020, pukul 18.00.
- Milenial Joss, Jenis – Jenis Seni, <https://milenialjoss.com>, di akses pada Selasa 23 Maret 2021, Pukul. 20.00.
- Nurkholis, *“Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”*, Jurnal Online Kependidikan Vol. 01. No. 01, 2013, di akses pada Selasa 2 Maret 2021.

DAFTAR INFORMAN

1. Geradus Desa

Status : Tu'a Adat

Usia : 73 Tahun

Tempat: Desa Golo Mendo

2. Yoseph Jam

Status: Kepala Suku

Umur: 70 Tahun

Tempat: Desa Golo Mendo

3. Romanus Nda

Status: Kepala Gendang Carep

Umur : 67 Tahun

Tempat: Desa Golo Mendo

4. Lorens Kanar

Status: PNS

Umur: 65 Tahun

Tempat: Desa Golo Mendo

5. Johanes Jehatu

Status: PNS

Umur: 60 Tahun

Tempat: Nasipanaf, Kupang

6. Sius Tat

Status: Kepala Gendang Lenteng

Umur: 67 Tahun

Tempat: Desa Golo Mendo

7. Frans Jehaut

Status: Kepala Gendang Carep

Umur 55 Tahun

Tempat: Desa Golo Mendo

8. Konstantinus Jemparut

Status: Guru SDI Mendo

Umur: 63 Tahun

Tempat: Desa Golo Mendo

9. Sebastianus Jonggor

Status: Kepala Dinas Kabupaten Manggarai Timur

Umur: 65 Tahun

Tempat: Desa Pandang Arus

10. Benyamin Jeharut

Status: Masyarakat Biasa

Umur: 50 Tahun

Tempat: Desa Golo Mendo

DAFTAR QUISIONER

1. Desa *Golo Mendo* selayang pandang?
2. Apa itu *Penti*?
3. Apa tujuan dari *Penti*?
4. Kapan *Penti* itu dilaksanakan?
5. Bagaimana proses pelaksanaan *Penti*?
6. Bahan apa yang digunakan dalam *Barong Wae Teku*?
7. Syair adat apa yang digunakan dalam *Barong Wae Teku*?
8. Bahan apa yang digunakan dalam *Barong Compang*?
9. Syair adat apa yang digunakan dalam *Barong Compang*?
10. Bahan apa yang digunakan dalam upacara *Wae Owak* ?
11. Syair adat apa yang digunakan dalam upacara *Wae Owak*?
12. Bahan apa yang digunakan dalam upacara *Libur Kilo*?
13. Syair adat apa dalam upacara *Libur Kilo*?
14. Macam – macam dari *Penti*?
15. Apa yang dimaksud dengan *Penti Beo*?
16. Bahan apa saja yang digunakan dalam *Penti Beo*?
17. Syair adat apa yang digunakan dalam *Penti Beo*?
18. Apa itu *Penti Kilo*?
19. Bahan apa saja yang digunakan dalam *Penti Kilo*?
20. Syair adat apa yang digunakan dalam *Penti Kilo*?
21. Apa itu penti *Congko Gejur*?
22. Bahan apa yang digunakan dalam *Penti Congko Gejur*?

23. Syair adat apa yang digunakan dalam *Penti Congko Gejur*?
24. Bagaimana proses dan bahan apa saja yang digunakan dalam upacara puncak *Penti*?
25. Makna filosofis apa saja yang terkandung dalam upacara *Penti*?
26. Makna religius apa yang terkandung dalam upacara *Penti*?

CURRICULUM VITAE

Nama : Silfanus Palus

TTL : Mendo, 02 Desember 1996

Nama Ayah : Benyamin Jeharut

Nama Ibu : Veronika Jelahun

Riwayat Pendidikan

- SD : SD Inpres Mendo (2003-2009)
- SMP : SMPN 1 Wae Ri'i Timung, Manggarai (2009-2012)
- SMA : SMA Seminari Sinar Buana, Sumba (2012-2016)
- PT : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (2017-2021)

Riwayat Pendidikan Calon Imam

- SMA Seminari Sinar Buana, Sumba (2012-2016)
- Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian Nela-Atambua (2016-2017)
- Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang (2017-2021)